

KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TUNARUNGU DI KELURAHAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

**Yannah Octaviani,
yannahocta@gmail.com
Yuyun Yuningsih,
yuyun yuningsih@unpas.ac.id**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai kemampuan interaksi sosial tunarungu, faktor penghambat tunarungu dalam melakukan interaksi sosial serta bagaimana implikasi praktis pekerjaan sosial dalam menangani tunarungu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Informan penelitian adalah tunarungu, orang tua dari tunarungu, tokoh masyarakat serta tenaga kesejahteraan sosial sebagai informan sekunder. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipan. Hasil penelitian secara kualitatif dengan menggunakan analisis koding dan kategorisasi serta keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal secara umum masih kurang berjalan dengan baik karena dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya orang normal pada umumnya tunarungu mengalami kesulitan yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti perasaan rendah diri, keterbatasan bahasa dan kosakata, tidak memahami bahasa isyarat, tidak mampu membaca gerak bibir orang lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi tunarungu meliputi kurangnya pemahaman dari orang tua dan masyarakat pada umumnya, mendapatkan cemoohan dari orang lain, dan kondisi kesehatan baik dari tunarungu maupun dari orang tua yang mengalami kesehatan kurang baik sehingga mempengaruhi kemampuan interaksi sosial tunarungu. Rekomendasi ini ditujukan kepada tunarungu, keluarga, masyarakat serta tenaga kesejahteraan sosial dan pemerintah.

Kata kunci: Kemampuan, Interaksi Sosial, Tunarungu

**THE SOCIAL INTERACTION ABILITY OF PEOPLE WITH DEAF
IN KELURAHAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG**

**Yannah Octaviani,
yannahocta@gmail.com
Yuyun Yuningsih.
yuyun yuningsih@unpas.ac.id**

ABSTRACT

This research is aimed to describe and illustrate hearing-impaired social interaction ability, hampering hearing-impaired social interaction and communication factors, and social work practical implication in dealing with hearing-impaired society. Qualitative approaching method is used in doing this research and it is done in Kelurahan Batununggal, Kota Bandung. There are two types of informants, primary and secondary informants. The primary informants are hearing-impaired and parents of hearing-impaired, while the secondary informant is social workers. The data is collected through interviewing and observing non-informants. After doing interview and observation, qualitatively the data is analyzed using coding analysis, categorized and validated using triangulation method. The result of this research shows that the social interaction between hearing-impaired and local people is low. It is caused two factors; internal and external factors. For the internal, hearing-impaired are not confidence, have a lack of vocabulary, do not understand sign language, and unable to read other people's lips. For the external, parents and society are not too understand them. They also have insult and lack of health. These factors influence their social communication. This recommendation is addressed to hearing-impaired people, their family, society, social work, and government.

Keywords: Ability, Social Interaction, Deaf

I. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, tidak semua orang terlahir dalam keadaan yang norma atau lengkap, ada juga yang terlahir dalam keadaan yang berbeda atau memiliki kekurangan ataupun kelebihan baik dari segi fisik maupun mental. Bagi yang terlahir dengan memiliki kekurangan pada umumnya disebut sebagai penyandang disabilitas.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik. (Yogyakarta, Satu, & Dengan, 1951). Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Berdasarkan data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas

terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%, diikuti keterbatasan melihat, dan berjalan atau naik tangga seperti, sedangkan penyandang disabilitas mendengar mencapai 7,87%. (Kemenkes, 2014)

Penyandang disabilitas mendengar atau tunarungu adalah kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh faktor genetik maupun kerusakan fungsi mendengar yang disebabkan oleh kecelakaan. Tunarungu dapat menggunakan bantuan alat dengar jika kerusakan fungsi mendengar tidak lebih dari 91 dB atau dikatakan gangguan ekstrem tuli. Secara fisik tunarungu tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Tunarungu atau gangguan pendengaran kemungkinan besar mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, sebab gangguan yang di milikinya yaitu gangguan pendengaran yang menyebabkan tunarungu kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal/lisan. Sedangkan dalam melakukan interaksi sosial agar keduanya saling mengerti dan memahami atau mudah untuk dipahami yaitu menggunakan

komunikasi verbal/lisan. Hakekatnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain dan memerlukan adanya interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya guna kelangsungan hidupnya.

Pada umumnya, penyandang disabilitas tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat baik SIBI ataupun BISINDO sesuai dengan yang mereka ketahui. Akan tetapi, tidak semua penyandang disabilitas tunarungu mampu menggunakan bahasa isyarat, ada juga yang tidak mengetahui gerakan dalam bahasa isyarat karena memang tidak diajarkan oleh keluarganya atau tidak bersekolah, tunarungu yang tidak bersekolah ataupun yang berada di masyarakat kurang mendapatkan pembelajaran mengenai bahasa isyarat yang menyebabkan mereka kurang mampu dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, sehingga mereka kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dalam lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harry, Bunga, & Kiling, 2007) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak tunarungu yang belum bersekolah, menjelaskan bahwa: "Interaksi sosial yang ditunjukkan oleh subyek memiliki kecenderungan untuk bertindak aktif dan cenderung agresif ketika reaksi yang ditampilkan lawan interaksi sosialnya tidak sesuai ekspektasi dari subyek". Penelitian lain juga

dilakukan oleh (Putry, 2012) yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi orang tua dengan anak tunarungu, menjelaskan bahwa: "komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-hari". Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan tunarungu masih mengalami keterbatasan akibat dari gangguan pendengaran yang dimilikinya dan keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa isyarat.

II. RUMUSAN MASALAH

penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mengenai bagaimana kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Bagaimana cara tunarungu melakukan interaksi di lingkungan sosialnya. Sehingga judul penelitian ini, menitik beratkan pada Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Tinjauan Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Pengertian interaksi sosial menurut Soekanto (2013:55) menyatakan bahwa: "Interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, antara individu dengan individu anatar individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial menurut Narwoko & Suyanto (2004:20) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyaataan social”

Berdasarkan definisi di atas, interaksi sosial merupakan proses sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam realitas sosial (kehidupan yang sedang terjadi) yang melibatkan hubungan saling mempengaruhi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok agar menghasilkan hubungan timbal balik.

3.2 Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam prosesnya tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat-syarat yang berlaku pada interaksi sosial, seperti dalam Soekanto (2013:58) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) syarat utama dalam proses berlangsungnya interaksi sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *com* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh).

2. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Menurut Bungin (2008:57) menyatakan bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*).

- a) Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarakan kepada masyarakat luar.
- b) Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita,

berupa medis interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum.

- c) *Audience* adalah per orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Komunikasi sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal, berikut penjelasan mengenai keduanya, diantaranya: a) Komunikasi Verbal: Komunikasi verbal menurut Soekanto (2013:58) menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. b) Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Menurut Hall (1971) dalam Sumarto (2004:41) menyatakan bahwa: "Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak

untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita secara tidak langsung dapat mengamati bahwa setiap orang dapat berkomunikasi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dengan menggunakan gerak tangan atau gerak tubuh seperti halnya mengacungkan tangan, mengangkat bahu, mengerutkan dahi, dan lain-lain.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Dimana jika tidak adanya kontak sosial maka tidak akan terjadinya interaksi sosial, begitupun dengan komunikasi. Jika tidak adanya komunikasi maka tidak akan adanya interaksi sosial. Kesalah pahaman yang terjadi dalam kontak sosial maupun komunikasi akan mengakibatkan pada tidak adanya interaksi sosial. Dalam hal ini seperti penyandang disabilitas yang menggunakan bahasa isyarat maupun gerak bibir agar terjadinya interaksi sosial.

3.2. Tinjauan Tunarungu

Penyandang disabilitas pendengaran atau disebut dengan tunarungu merupakan hilangnya kemampuan mendengar baik yang disebabkan oleh kecelakaan maupun keturunan atau bawaan dari lahir. Pengertian Tunarungu Menurut Kosasih (2012:5) menyatakan bahwa: Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Tunarungu merupakan

hilangnya kemampuan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*).

Definisi di atas menjelaskan bahwa tunarungu atau gangguan pendengaran merupakan suatu kerusakan fungsi yang dialami sejak lahir atau bawaan, serta kerusakan fungsi yang diakibatkan oleh kecelakaan. Tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan komunikasinya terutama komunikasi secara lisan/verbal.

Tunarungu merupakan kehilangan kemampuan mendengar mulai dari yang hilang sebagian sampai dengan kehilangan kemampuan mendengar seluruhnya. Definisi tunarungu menurut Delphie (2006:102) menyatakan bahwa "Hendaya pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tunarungu atau hendaya pendengaran merupakan suatu kekurangan kemampuan mendengar yang dapat di sebabkan oleh adanya gangguan pada seluruh indera pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu mendengar atau mengalami kesulitan mendengar.

3.2.1 Ciri-ciri Tunarungu

Tunarungu memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat secara kasat mata, berikut adalah Ciri-ciri anak yang menderita gangguan dalam pendengaran atau disebut dengan tunarungu menurut Geniofam (2010:20) adalah sebagai berikut: 1) Tidak mampu mendengar;

2) Terlambat perkembangan bahasa; 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi; 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara; 5) Ucapan kata tidak jelas; 6) Kualitas suara aneh/monoton; 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar; 8) Banyak perhatian terhadap getaran; 9) Keluar nanah dari kedua telinga; 10) Terdapat kelainan organ telinga.

Berdasarkan sepuluh ciri-ciri utama penyandang disabilitas tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan manusia normal pada umumnya. Penyandang disabilitas tunarungu dapat terlihat apabila kita mengajaknya berinteraksi secara langsung dengannya.

3.2.2 Derajat Klasifikasi

Tunarungu

Alat audiometer menurut Geonifam (2010:32) merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran decibel (dB). Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi anak dengan hendaya pendengaran, menurut Delphie (2006:102) sebagai berikut:

1. 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal
2. 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyi yang jauh. Individu tersebut membutuhkan terapi bicara
3. 41-55 dB termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Individu tersebut membutuhkan alat bantu dengar.
4. 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat. Kurang mampu

- mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
5. 71-90 dB termasuk tingkat berat. Individu tersebut termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
 6. 90-seterusnya, termasuk individu yang mengalami ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengarsuara. Sangat Membutuhkan bantuan khusus secara intensif terutama dalam keterampilan percakapan/berkomunikasi.
 7. Perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan hendaya pendengaran di sekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi (Gregory, S. et al., 1998:47-57)

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran

mengenai kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan adalah data yang akurat. Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah tunarungu, orangtua, tokoh masyarakat di Kelurahan Batununggal Kota Bandung dan Tenaga Kesejahteraan Sosial. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengertian *snowball sampling* Menurut Sugiyono (2013:54) adalah sebagai berikut: *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumberdata, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan kota Bandung tepatnya di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik untuk meneliti tunarungu, khususnya dalam kemampuan interaksi sosial tunaru. Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan penelitian dimulai dari bulan

Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

V. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didasarkan pada pertanyaan pertama tentang interaksi sosial tunarungu memunculkan 2 (dua) tema, yaitu: (1) Kontak Sosial, dengan sub tema: hubungan dengan lingkungan sosial dan hubungan dengan keluarga (2) Komunikasi, dengan sub tema: komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Pertanyaan kedua tentang faktor penghambat dalam interaksi sosial tunarungu terbagi menjadi 2 (dua) tema, yaitu: (1) Faktor penghambat internal, dengan sub tema: rendah diri, tidak memahami bahasa isyarat, keterbatasan bahasa dan kosa kata, tidak menguasai bahasa isyarat, tidak memahami cara membaca gerak bibir. Pertanyaan ketiga yaitu implikasi praktis pekerjaan sosial dalam menangani penyandang disabilitas khususnya tunarungu memunculkan tiga sub tema yaitu: *broker* (penghubung), *assessment*, pendekatan melalui orang tua (*casework*).

Hasil penelitian bersumber dari informan yang telah diwaancarai secara mendalam yang terkait dengan kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 4 kluster. Telah diambil masing-masing representasinya: Tunarungu sebanyak 2 orang yaitu Siti Nurjanah dan Nita Yakinah. Orang tua dari masing-masing informan diambil sebanyak 2 orang yaitu Ibu Kamini sebagai orang tua dari Siti

nurjanah dan Ibu Emin sebagai kakak dari Nita yakinah. Tokoh masyarakat sebanyak 1 orang yaitu Bapak Romel sebagai Kasi-Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Batununggal dan Tenaga Kesejahteraan Sosial di Kota Bandung sebanyak 1 orang yaitu Ibu Yani Ella Kurnia, adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

5.1 Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang memungkinkan individu untuk menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Penerimaan yang baik dari lingkungan sosial pada individu *tunarungu* akan membantu mereka dalam melakukan interaksi. Lingkungan sosial yang tidak mendukung berkembangnya interaksi pada penyandang *tunarungu* bisa jadi membuat individu *tunarungu* menjadi terasingkan dan tidak mengenal lingkungan sosialnya. Interaksi Sosial *tunarungu* di Kelurahan Batununggal Kota Bandung dijelaskan dengan berbagai hasil yang beragam yang dilihat berdasarkan 2 (dua) bentuk interaksi sosial yang menghasilkan 4 (empat) hasil yang beragam dari informan yang berbeda. Interaksi sosial tunarungu yang akan dijelaskan dalam penelitian ini diambil dari

sudut pandang penelitian yang terlibat saat observasi dan wawancara di lapangan.

5.1.1 Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan suatu bentuk hubungan sosial antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan individu lain. Dalam hal ini kontak sosial merupakan suatu hubungan sosial antara penyandang disabilitas *tunarungu* dengan *tunarungu* lain yang ada di Lingkungannya dan hubungan sosial antara *tunarungu* dengan keluarga atau orang tua, dan hubungan antara *tunarungu* dengan masyarakat sekitar di lingkungan sosialnya.

5.1.1.1 Hubungan dengan

Lingkungan Sosial

Hubungan dengan lingkungan sosial disini adalah hubungan antara *tunarungu* dengan warga sekitar di Kelurahan Batununggal. Lingkungan sosial sendiri merupakan suatu tempat yang dimana masyarakat saling berinteraksi dan saling melakukan sesuatu secara bersama-sama. Berdasarkan temuan di lapangan, hubungan antara *tunarungu* dengan lingkungan sosialnya kurang begitu baik. Seperti pernyataan informan yang diungkapkan dalam

penelitian ini: Jarang, *Gak* apa-apa. (informan 1)
Engga, cicing rumah. (informan 2)

Informan 1 menyatakan bahwa dia jarang keluar untuk sekedar bercengkrama keluar rumah dengan tetangga sekitar rumah, dikarenakan orang tuanya mewanti-wanti supaya anaknya tidak terlalu sering main ke rumah, karena orang tua dari informan 1 terlalu khawatir jika anaknya bergaul dengan anak-anak yang ada di lingkungan sekitar rumahnya.

Informan 2 menyatakan bahwa dia jarang keluar rumah tanpa di temani oleh kakak atau saudaranya. Informan 2 hanya keluar rumah seorang diri pada saat mengantarkan es yang akan dititipkan ke warung-warung untuk dijual, itu pun hanya ke warung yang posisinya tidak jauh dari rumah. Jika es yang akan dia titipkan ke warung yang lokasinya cukup jauh dari rumah informan di antar oleh kakak nya, karena kakaknya khawatir dan cemah jika informan 2 pergi sendiri ke tempat yang terlalu jauh dari rumah.

Jawaban dari ke dua informan di atas, diperkuat atau didukung oleh adanya pernyataan dari informan ke 3 dan 4 yaitu orang tua dan kakak dari informan 1 dan 2 tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dan 4 pada saat di lapangan, yaitu menyatakan bahwa:

Kalo untuk sekarang *mah* jarang *neng*, di

rumah aja dia *mah*.
Kalo dulu *mah* iya
pulang sekolah maen
tuh ke yang
deket apartement
disana. *Kan* ada
temennya disitu,
Anak-anaknya pada
nakal, berangkat dari
rumah *bilangnya mau*
rapat *eh* malah pada
nongkrong padahal
mah di pinggir jalan.
Takutnya kan anak
saya dibawa-bawa.
(Informan 3)

Informan 4 membenarkan bahwa informan 2 jarang untuk keluar rumah hanya untuk main atau sekedar bercengkrama dengan warga sekitar, sebab merasa takut dan khawatir jika adiknya keluar rumah sendirian karena kondisi fisik dan kesehatan yang ada pada informan 1. Hal tersebutlah yang membuat keluarga merasa takut dan khawatir jika individu tunarungu keluar rumah seorang diri.

Berdasarkan jawaban dan pernyataan yang diberikan oleh informan 1, 2, 3, 4 terkait dengan sub tema di atas menyatakan bahwa tunarungu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya cenderung kurang baik, dikarenakan oleh rasa malu yang ada pada diri informan sehingga membuat tunarungu tidak sering melakukan interaksi dengan warga sekitar. Oleh sebab itu, tunarungu lebih sering berada dirumah.

5.1.1.2 Hubungan dengan Keluarga/Orang tua

Hubungan sosial dengan keluarga disini adalah hubungan antara tunarungu dengan keluarganya, seperti dengan orang tua, kakak, adik dan saudara jauh yang memiliki hubungan dengan tunarungu tersebut yang secara langsung melakukan proses berinteraksi.

Informan 1 menyatakan bahwa hubungannya dengan keluarga sangat dekat, hal tersebut didukung oleh pernyataannya yang menyebutkan bahwa dirinya sering membantu pekerjaan rumah, terutama jika orang tuanya sedang dalam kondisi tidak sehat dan dia lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dengan kedua orang tuanya ketimbang menghabiskan waktu di luar bersama dengan teman-temannya.

Informan 2 menyatakan bahwa hubungannya dengan keluarga sangat dekat, hal tersebut didukung oleh pernyataannya yang menyebutkan bahwa dalam melakukan pekerjaannya yang mengantarkan es ke warung-warung diantar oleh kakaknya, dan terkadang mengantarkan es seorang diri tanpa ditemani oleh kakaknya jika warung yang dituju tidak berada jauh dari rumah informan, sebab keluarga merasa khawatir jika membiarkan informan pergi jauh dari rumah tanpa di dampingi oleh keluarga.

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tunarungu dengan keluarganya yang tidak mengalami kehilangan kemampuan mendengar berjalan dengan baik, dan bahkan tunarungu lebih mendapatkan perhatian ketimbang anggota keluarga yang lain. Pernyataan dari

kedua informan tersebut menunjukkan bahwa keduanya mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarganya sendiri.

Berdasarkan pernyataan dan jawaban dari informan 3 di atas dapat digunakan sebagai faktor pendukung dari pernyataan informan pertama. Seperti pernyataan pertama dari informan 3 menjelaskan bahwa hubungan antara tunarungu dengan keluarganya sangat dekat, hal tersebut didukung oleh pernyataannya yang menyebutkan bahwa beliau mengusahakan anaknya untuk bisa bersekolah guna meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pernyataan kedua menjelaskan bahwa hubungan antara tunarungu dengan keluarganya berjalan dengan cukup baik, walaupun terdapat hambatan didalamnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan yang menjelaskan bahwa dia mengajarkan anaknya untuk bisa mengambil makna atau membaca gerak bibir dari seseorang, guna membantu tunarungu melakukan interaksi dengan orang lain. Hambatan yang ada disini yaitu ada pada ayah informan yang masih belum mengerti sepenuhnya dengan apa yang di ucapkan oleh tunarungu.

Pernyataan ketiga menunjukkan kembali bahwa hubungan tunarungu dengan orang tua sangatlah dekat, dengan didukung oleh pernyataan orang tuanya yang menyatakan bahwa anaknya selalu menceritakan kepadanya apapun yang terjadi dan dialami oleh informan tunarungu. Dalam menuangkan ceritanya, tunarungu menggunakan bahasa lisan yaitu menceritakan secara langsung.

Walaupun memiliki keterlambatan dalam berbicara, hal tersebut tidak membuatnya malas untuk melakukan komunikasi secara lisan dengan orang tuanya. Keterlambatan dalam berbicara yang di alami juga oleh informan tunarungu membuat ayahnya kurang mengerti dengan apa yang di ceritakan atau di bicarakan oleh informan.

Informan 4 merupakan seorang kakak yang ingin mengajarkan kepada adiknya walaupun memiliki keterbatasan, harus tetap memiliki keinginan yang kuat agar bisa menunjang kehidupan karena informan berpikir bahwa dia tidak bisa selalu ada untuk melindungi dan menunjang kehidupan adiknya. Akan tetapi, walaupun informan mengizinkan adiknya untuk berjualan es, informan tidak membiarkan adiknya untuk pergi sendiri keluar rumah, terutama ke tempat yang jauh dari jangkauannya karena merasa khawatir dan cemas dengan kondisi yang dialami oleh adiknya tersebut. Informan juga menyatakan bahwa adiknya merupakan pribadi yang baik dan penurut serta mau membantu pekerjaan di rumah tanpa di suruh olehnya.

Pernyataan selanjutnya menunjukkan bahwa tunarungu memiliki kedekatan dengan anggota keluarganya yang lain, yaitu kakak pertama yang sudah memiliki keluarga. Informan menyatakan bahwa setiap kali kakak nya datang ke rumah, nita selalu merasa senang, karena suasana di rumah menjadi ramai jika kedatangan kakak dan suaminya. Informan menyatakan bahwa nita memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kakak nita yang ke 3, karena memang yang mengurus

nita dari sejak kecil dan setelah ibunya meninggal yaitu kakak yang nomor ke tiga. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh ikatan batin yang sangat kuat.

5.1.2 Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Komunikasi berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh individu tunarungu kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan setiap individu tunarungu dengan komunikator dapat saling mengetahui satu sama lain.

5.1.2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik dengan cara tertulis maupun secara lisan. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh tunarungu di kelurahan batununggal dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan yang artinya penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki kemampuan dalam berbicara dapat langsung menyampaikannya langsung secara lisan kepada individu lain. Seperti pernyataan informan yang diungkapkan dalam penelitian ini:

Informan 1 merupakan tunarungu yang masih bisa melakukan komunikasi dengan orang tuanya secara lisan walaupun hanya beberapa kalimat yang terdengar dengan jelas saat dilontarkan. Informan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain, salah

satunya informan melihat gerak bibir dari orang lain agar informan mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain kepadanya. Namun, untuk saling balas membalas pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain, jika informan tidak bisa mengucapkan apa yang harus dia jawab dan merasa bahwa orang lain tidak akan mengerti dengan apa yang diucapkan olehnya, informan mensiasatinya dengan menulis apa yang ingin informan ucapkan dalam *handphone* yang dimilikinya. Informan 1 dapat menggunakan *handphone* sebagai media dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, hal tersebut di perkuat oleh pernyataan yang di dapat di lapangan, antara lain: Bisa. *Whatsapp, telpon vidio call* (Informan 1) Iya, temen dengar juga ada (Informan 1) Punya, facebook. (Informan 1) Iya bahasa isyarat (Informan 1)

Informan 1 merupakan pribadi yang aktif dalam menggunakan alat telekomunikasi seperti *handphone* dan aktif dalam media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan merupakan individu yang melek akan teknologi walaupun informan memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Dalam melakukan komunikasi *via video call*, informan melakukannya dengan cara menggunakan bahasa isyarat, karena kebanyakan yang dihubungi oleh informan adalah penyandang disabilitas tunarungu juga atau yang disebut oleh informan sebagai *teman tuli*. Dan saat melakukan komunikasi *via chatting*, informan masih memiliki keterbatasan bahasa dan kosa kata, sehingga penulisannya kurang jelas dan masih ada beberapa

yang tidak mudah di pahami dan susunan katanya tidak beraturan.

Hasil wawancara di atas, merupakan hasil wawancara dengan informan 3 yang merupakan orang tua dari informan 1. Informan 3 memberikan pernyataan bahwa dalam melakukan komunikasi dengan informan 1 lebih menggunakan bahasa lisan asalkan intonasi pada saat berbicara lebih di perjelas dan dengan jarak yang dekat, agar informan 1 mendengar dan bisa membaca gerak bibir dari informan 3. Akan tetapi, berhubung kondisi informan 3 yang saat ini tidak bisa melihat, membuat informan tidak bisa mengajarkan kembali cara membaca gerak bibir orang lain. Informan 3 mengalami kebutaan yang secara tiba-tiba, sejak dua tahun ke belakang, oleh sebab itu informan lebih cenderung melakukan komunikasi dengan menggunakan komunikasi lisan, karena memang informan sudah tidak bisa melihat jika melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau tulisan.

Informan 3 menyatakan bahwa dia mengajarkan kepada anaknya untuk bisa membaca gerak bibirnya, untuk mempermudah dalam memaknai apa yang di ucapkan oleh orang lain. Hal ini di dapatkan pada hasil observasi peneliti selama di lapangan, yang melihat cara informan melakukan komunikasi dengan orang lain, seperti halnya melakukan komunikasi dengan peneliti, informan cenderung lebih memperhatikan gerak bibir peneliti pada saat peneliti mengajukan pertanyaan. Selanjutnya pernyataan lain dari informan 3, yaitu:

Kadang kalo ada tamu suka dia yang bukain neng, kalo tetangga misalnya ada ke rumah, dia yang bukain, ya gitu aja neng, kalo tamu nya gak ngerti, siti suka langsung ngasih handphone nya ke orang itu buat nulis nama nya siapa, kaya waktu itu kan pas pertama neng ke rumah, diangasih handphone nya, ya. (Informan 3)

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan 4 yang merupakan kakak dari informan 2. Informan menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi sehari-hari dengan adiknya lebih menggunakan bahasa lisan. Hal tersebut di jelaskan pada pernyataan yang di dapatkann di lapangan, yaitu: *Kalo teteh mah ya gitu paling neng, manggil aja bicara gitu kaya biasa, da kan kita mah ngerti gimana caranya ngobrol sama dia supaya dia nya ngerti gitu. (Informan 4)*

Ya, paling kalo misalkan nta ngomong nih, tapi kita gak ngerti nta ngomong apa suka di ulang aja nanya nya, akhir-akhir pasti rada jelas da ngomong apa gitu. (Informan 4)

Hasil wawancara di atas, merupakan hasil wawancara dengan informan 4. Informan 4 dalam melakukan komunikasi dengan adiknya cenderung lebih menggunakan bahasa lisan, karena informan menganggap bahwa adiknya masih bisa mendengar dengan jelas asalkan pada saat berbicara suaranya lebih diperjelas dan jarak berbicara tidak terlalu berjauhan agar informan 2 lebih jelas mendengar apa yang diucapkan oleh informan 4. Jika informan 2 tidak mendengar apa yang di ucapkan oleh informan 4, informan 4 mengulang

perkataannya kembali dengan lebih di perjelas. Informan 4 pun menjelaskan bahwa hubungan dengan adiknya terbilang sangat dekat karena memang satu rumah, dan setiap malam selalu menonton televisi bersama. Informan 4 menjelaskan bahwa adiknya cenderung aktif berbicara dan bercerita pada saat menonton televisi, karena dia selalu menceritakan kembali apa yang telah di lihat olehnya, walaupun informan 2 memiliki keterlambatan dalam berbicara, informan 2 tetap aktif dan sering bercerita kepada kakanya.

5.1.2.2 Komunikasi Non-verbal

Komunikasi Non-verbal merupakan suatu proses komunikasi yang di mana pesan tidak disampaikan melalui kata-kata, akan tetapi melalui simbol-simbol, seperti menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan gerak tubuh baik dari tunarungu itu sendiri maupun dari orang lain yang melakukan komunikasi secara non-verbal. Seperti pernyataan pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang menjelaskan bahwa, tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan informan 1, yaitu:

Bisa dua-duanya, tapi yang di ajarin SIBI. (Informan 1)

Iya bahasa isyarat. (Informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa informan memahami kedua bahasa isyarat yang di terapkan oleh pemerintah baik Bahasa isyarat Bisindo maupun Bahasa isyarat SIBI karena memang di sekolahnya di ajarkan. Informan 1 cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Isyarat

dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, terutama dengan sesama penyandang disabilitas tunarungu. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa informan lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, seperti yang peneliti temukan di lapangan pada saat berkunjung ke rumahnya, informan sedang melakukan komunikasi dengan temannya melalui media pengantar yaitu *handphone*. Informan lebih sering melakukan video call bersama teman-temannya dengan menggunakan bahasa isyarat.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan 2 menghasilkan pernyataan yang berbeda dengan informan sebelumnya. Informan 2 cenderung tidak menggunakan komunikasi non-verbal, karena memang tidak mengerti dan tidak di ajarkan. Berikut pernyataan dari informan 2, yaitu:

Henteu, teu tiasa. (Informan 2)
Informan 2 merupakan informan yang tidak menggunakan bahasa isyarat dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Informan 2 lebih cenderung menggunakan bahasa lisan, dan gerak tubuh seadanya dibanding menggunakan bahasa isyarat karena memang informan 2 tidak di ajarkan mengenai komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

5.2 Implikasi Praktis Pekerjaan Sosial dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Tunarungu

Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang dibentuk untuk memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan keberfungsian sosial mereka dan membantu mereka memecahkan

suatu permasalahan sosial dan mendekatkan mereka dengan sistem sumber. Pekerja sosial dalam melaksanakan proses pertolongannya menggunakan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan masalah-masalah yang akan diselesaikan, pemilihan teknik dan metode harus tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Salah satu praktik pekerjaan sosial dalam lingkup lembaga pemerintah guna menangani atau melakukan pendampingan kepada penyandang disabilitas adalah pendamping disabilitas dan tenaga kesejahteraan sosial (TKSPD).

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kelurahan Batununggal yaitu meneliti mengenai kemampuan interaksi sosial tunarungu. Dalam melakukan penanganan terhadap penyandang disabilitas tunarungu, pekerja sosial cenderung lebih menggunakan metode *casework* (mikro). Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya tentu memiliki peran-peran tertentu, yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok atau komunitas dan masyarakat agar dapat mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh tenaga kesejahteraan sosial yang menangani penyandang disabilitas tunarungu, seperti yang didapatkan pada penelitian, tenaga kesejahteraan sosial Kota Bandung lebih cenderung berperan sebagai *broker* dan *enabler*. Serta tenaga kesejahteraan sosial menggunakan langkah-langkah

intervensi sesuai dengan pekerja sosial profesional yaitu melakukan langkah *assessment* dan metode yang digunakannya yaitu metode intervensi *casework* atau melakukan pendekatan secara individu. Berikut ulasan mengenai hal tersebut, antara lain:

1. *Broker*

Merupakan peran pekerja sosial sebagai penghubung antara individu, kelompok dan masyarakat terhadap sistem sumber yang ada. Seperti halnya yang dilakukan oleh tenaga kesejahteraan sosial di lapangan pada saat melakukan pertolongan kepada tunarungu, tenaga kesejahteraan sosial menghubungkan tunarungu kepada sistem sumber yang ada, seperti mengkoordinir kepada pihak kelurahan, kecamatan dan sampai ke Dinas sosial agar tunarungu yang membutuhkan bantuan mendapatkan bantuan dari lembaga yang ada.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap individu, kelompok dan masyarakat memiliki hubungan yang baik dengan sistem sumber yang ada, sehingga membutuhkan pekerja sosial untuk bisa menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat kepada lembaga pelayanan sosial yang dibutuhkan.

2. *Enabler*

Enabler merupakan salah satu peran pekerja sosial yang digunakan pada saat melakukan proses pemberian pertolongan kepada individu, kelompok dan masyarakat guna mengetahui mengenai permasalahan yang dihadapi oleh klien, seperti yang dilakukan oleh tenaga kesejahteraan sosial pada saat melakukan praktik di lapangan yang mencari tahu dahulu mengenai kebutuhan dari klien,

permasalahan inti dan bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, peneliti telah mesdeskripsikan hasil penelitian dengan membaginya kedalam tema-tema dan sub tema yang telah dipilih dan disusun secara sistematis dan terperinci. Kategori tersebut mempunyai korelasi satu sama lain dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung belum terwujud secara optimal. Hal ini dapat digambarkan dalam dua kategori seperti kontak sosial yang meliputi hubungan antar tunarungu dengan lingkungan sosial dan hubungan antar tunarungu dengan keluarga atau orang tua, kedua hal tersebut masih belum berjalan secara optimal, karena dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya orang normal pada umumnya tunarungu mengalami kesulitan yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti perasaan rendah diri yang ada pada diri individu sehingga untuk sekedar menyapa orang disekitar pun tunarungu merasa malu.

Hubungan tunarungu dengan keluarga atau orang tua sudah terjalin dengan baik walaupun masih ada anggota dari salah satu keluarga informan mengalami kesulitan untuk bisa mengerti apa yang dibicarakan oleh informan karena memang kedua tunarungu yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki keterlambatan dalam berbicara juga. Kategori selanjutnya yaitu komunikasi

yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan orang lain cenderung lebih menggunakan bahasa isyarat, akan tetapi salah satu dari informan dalam penelitian ini ada yang sama sekali tidak memahami bahasa isyarat karena memang tidak diajarkan oleh keluarganya dan berhubung salah satu informan sudah tidak sekolah karena berhenti sekolah oleh sebab itu informan seperti buta akan bahasa isyarat, jadi tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tergantung dari apa yang didapatkan atau diajarkan dari orang tua atau apa yang diajarkan atau didapat dari bangku sekolah.

Terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas tunarungu Tunarungu harus belajar dan berusaha lebih keras lagi agar dapat melakukan interaksi sosial dengan baik walaupun memiliki keterbatasan pendengaran, hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk tunarungu malu atau merasa rendah diri untuk bergaul dengan orang normal pada umumnya.

2. Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemampuan interaksi yang dimiliki oleh tunarungu dan memberikan motivasi kepada tunarungu agar tunarungu lebih percaya diri agar mampu bergaul dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu keluarga memiliki tugas untuk memberikan pengajaran mengenai cara berkomunikasi pada tunarungu, serta memberikan rasa aman, nyaman dan

lebih peduli kepada tunarungu agar tunarungu memiliki kekuatan dan ketabahan dalam menjalankan kehidupan dan agar tunarungu tidak merasa malu atau minder untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. Masyarakat

Masyarakat hendaknya lebih memahami dan memperlakukan tunarungu dengan baik tanpa membedakan dan masyarakat hendaknya tidak mencela, mencemooh ataupun mengolok-olok tunarungu karena keterbatasan yang dimilikinya. Masyarakat harusnya mempelajari cara untuk melakukan komunikasi dengan tunarungu, agar tunarungu tidak kesulitan untuk berkomunikasi.

4. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM (Lembaga swadaya masyarakat) agar lebih memperhatikan penyandang disabilitas tunarungu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat agar penyandang disabilitas tunarungu lebih mudah melakukan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Non electronic source:

- Alwasilah, A Chaedar. 2012. Pokoknya Kualitatif: *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Bungin, Prof. Dr. H. M. Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphie, Prof. Dr. Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung. Refika Aditama.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta. Garailmu.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pusat belajar.
- Iskandar, Jusman. 2013. *Supervisi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Humaniora.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Narwoko, J. Dwi& Suyanto, Bagong. 2004. *Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada.
- Sugiono, Prof.Dr. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Smet, Bart. 2000. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT.Garsindo
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2009. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta.

- Soehartono, Irawan. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syam, Prof. Dr. Nina W. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- BPS Kota Bandung. 2016. *Statistika Daerah Kecamatan Bandung Kidul*.

Electronic source:

- Harry, S., Bunga, beatriks novianti, & Kiling, indra yohanes. (2007). [No Title]. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Kemenkes. (2014). Program Rehabilitas sosial penyandang disabilitas dan pergeseran paradigma penyandang dsabilitas. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester 2(2088–270X)*, 19. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Putry, D. A. (2012). No Title. *Aktivitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tunarungu*.
- Yogyakarta, I., Satu, M., & Dengan, K. (1951). *Lembaran Negara*, (101), 1–2. [https://doi.org/10.1016/0022-4731\(87\)90194-4](https://doi.org/10.1016/0022-4731(87)90194-4)

